

## Kemunduran Pendidikan Islam pada Periode Pertengahan: Analisis Sosial Politik, Faktor Penyebab, dan Transformasi Pendidikan

Muh Akbar<sup>1\*</sup>, Syamsuddin<sup>2</sup>, Munirah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Alauddin Makassar

[muhakbar738@gmail.com](mailto:muhakbar738@gmail.com)<sup>1</sup>, [syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id](mailto:syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>, [munirahrusydi@uin-alauddin.ac.id](mailto:munirahrusydi@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

The role of language editing in students' language comprehension is becoming increasingly important. Reading and writing are the primary activities in language learning, and with proper language editing, students can enhance their understanding of the language and develop their language skills. This study aims to enhance students' language comprehension by examining the role and implications of language editing. This study uses qualitative literature research, with data sources such as books and journal articles, employing a documentary approach, and is analyzed using descriptive or analytical techniques. The results of this study show that language editing enhances students' language comprehension by improving grammar, expanding vocabulary, clarifying the relationship between vocabulary and meaning, and improving students' communication.

### **Keywords:**

*Islamic Education  
Decline, Educational  
Transformation, Ijtihad*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika kemunduran pendidikan Islam pada periode pertengahan, yaitu sejak kejatuhan Baghdad tahun 1258 hingga pertengahan abad ke-18. Dalam kajian ini, penulis menelaah faktor-faktor sosial, politik, dan keilmuan yang menyebabkan melemahnya peradaban Islam, serta bagaimana transformasi pendidikan berlangsung dalam konteks tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan historis-kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa stagnasi pendidikan Islam disebabkan oleh dominasi pemikiran sufistik yang mengesampingkan rasionalitas, ditutupnya pintu ijtihad, dan lemahnya dukungan kekuasaan terhadap ilmu pengetahuan. Meskipun mengalami kemunduran secara institusional, pendidikan Islam tetap bertahan melalui lembaga-lembaga tradisional seperti pesantren dan madrasah, terutama di kawasan perifer seperti Nusantara. Penelitian ini menegaskan bahwa kemunduran pendidikan Islam bukanlah kehancuran total, melainkan transformasi orientasi dan fungsi pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman.

### **Kata Kunci:**

*Kemunduran Pendidikan  
Islam, Transformasi  
Pendidikan, Ijtihad*

**Article History**Submitted:  
14 Juni 2025Revised:  
30 September 2025Accepted:  
29 Desember 2025

**Citation (APA Style):** Muh Akbar, Syamsuddin, & Munirah. (2025). KEMUNDURAN PENDIDIKAN ISLAM PADA PERIODE PERTENGAHAN: ANALISIS SOSIAL POLITIK, FAKTOR PENYEBAB, DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN. *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian*, 13(2), 119 - 128. <https://doi.org/10.24239/ist.v13i2.4120>

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**PENDAHULUAN**

Dalam rentang waktu yang berlangsung dari abad ke-13 hingga pertengahan abad ke-18, dunia Islam memasuki sebuah fase sejarah yang penuh tantangan dan perubahan mendalam. Periode ini menandai titik kritis dalam peradaban Islam, di mana kejayaan yang sebelumnya begitu dominan dalam bidang kekuasaan politik, budaya, dan kemajuan intelektual mulai menunjukkan gejala kemunduran yang signifikan. Dampaknya terasa luas, termasuk pada sektor pendidikan yang selama masa keemasan Islam menjadi pusat kemajuan ilmu pengetahuan dunia (Kasiono et al., 2023). Permulaan periode ini ditandai dengan peristiwa jatuhnya kota Baghdad pada tahun 1258 ke tangan pasukan Mongol. Peristiwa ini tidak hanya mengakhiri kekuasaan Dinasti Abbasiyah secara politik, tetapi juga meruntuhkan pusat-pusat keilmuan dan perpustakaan besar seperti Baitul Hikmah yang selama berabad-abad menjadi simbol kemajuan ilmu pengetahuan Islam (Hitti, 1996). Sejak saat itu, berbagai wilayah dunia Islam menghadapi perubahan sosial-politik yang drastis, disertai dengan ketidakstabilan dinasti, konflik internal antarwilayah, serta lemahnya dukungan terhadap kegiatan ilmiah dan pendidikan formal (Rahman, 2024). Di samping faktor-faktor internal, dunia Islam juga menghadapi tekanan dari luar, seperti meningkatnya ekspansi Barat, penjajahan, dan intervensi budaya asing. Semua ini turut menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam masyarakat Islam, di mana semangat keilmuan yang sebelumnya dijunjung tinggi mulai tergeser oleh kepentingan politik dan survival kekuasaan (Hodgson, 1974). Dinasti yang berkuasa di berbagai kawasan lebih fokus pada kekuatan militer dan stabilitas pemerintahan dibanding mendukung perkembangan pendidikan.

Kondisi ini menyebabkan sistem pendidikan Islam tidak mampu berkembang sebagaimana pada masa keemasan sebelumnya. Pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan lainnya mengalami stagnasi bahkan kemunduran. Meskipun begitu, di beberapa wilayah masih terdapat upaya untuk mempertahankan tradisi intelektual Islam, seperti di wilayah Timur Tengah dan Nusantara, yang menjadi titik-titik pertahanan ilmu pengetahuan Islam hingga era modern (Azra, 2013; Dwifatma, 2005). Pada masa kemunduran dan periode pertengahan sejarah peradaban Islam khususnya sejak runtuhnya Baghdad pada tahun 1258 hingga menjelang kebangkitan dunia Islam modern sistem pendidikan Islam mengalami transformasi yang kompleks. Perubahan ini tidak hanya mencakup aspek fisik dan struktural lembaga pendidikan, tetapi juga menyentuh dimensi konseptual seperti paradigma keilmuan, struktur kurikulum, metode pengajaran, hingga tujuan pendidikan itu sendiri. Lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah, zawiyah, dan pesantren mulai menyesuaikan diri dengan realitas sosial-politik yang berubah akibat konflik, penjajahan, dan merosotnya kekuasaan dinasti Islam di berbagai wilayah (Nasution, 1985).

Dalam kondisi yang tidak stabil ini, umat Islam menghadapi tantangan besar dalam menjaga kesinambungan warisan intelektual yang telah dibangun sejak masa keemasan Islam. Banyak ilmuwan dan ulama pada masa itu yang tetap berusaha melestarikan tradisi keilmuan klasik Islam, terutama dalam bidang-bidang seperti fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf, meskipun ruang lingkup dan inovasi keilmuannya mengalami penyempitan (Rahman, 2024). Situasi ini mencerminkan upaya bertahan dalam menghadapi tekanan zaman, baik yang bersumber dari faktor internal seperti stagnasi politik dan krisis kepemimpinan, maupun eksternal seperti serangan Mongol, imperialisme Barat, dan perubahan sosial yang cepat (Hourani, 1978). Penelitian dan kajian historis terhadap masa ini memungkinkan kita untuk melihat lebih jernih dinamika kompleks yang membentuk wajah pendidikan Islam. Bukan hanya sebagai reaksi terhadap kemunduran, tetapi juga sebagai strategi adaptif dalam mempertahankan identitas, nilai, dan struktur pendidikan yang telah menjadi bagian penting dari peradaban Islam. Pemahaman terhadap konteks ini memberi wawasan penting mengenai bagaimana sistem pendidikan Islam tetap bertahan dan bahkan menjadi fondasi bagi kebangkitan intelektual di periode-periode berikutnya, termasuk kontribusinya terhadap dunia global dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, dan spiritualitas (Azra, 2013).

Dari penjelasan di atas, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian terkait Pendidikan Islam Pada Masa Kemunduran/Periode Pertengahan. Dalam Q.S Al-Mujādilah (58) ayat 11 yang menunjukkan bahwa ilmu adalah pilar utama dalam kemuliaan dan keberlangsungan peradaban. Di tengah kemunduran politik dan sosial pada periode pertengahan, pendidikan menjadi kekuatan untuk menjaga warisan intelektual umat Islam. Adapun dalam Q.S Surah Az-Zumar (39) ayat 9 menyebutkan bahwa:

..... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

**Terjemahnya:**

....."Katakanlah: 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya hanya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran."(Agama, 2012)

Ayat ini memperkuat pentingnya peran orang berilmu dalam mempertahankan nilai-nilai Islam, terutama pada masa di mana ilmu pengetahuan mengalami stagnasi. Pendidikan bukan hanya pelita dalam kegelapan, tetapi pembeda antara kemajuan dan kemunduran umat. Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari peradaban Islam yang sejak awal telah menjadi motor penggerak perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, pada periode antara tahun 1258, jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Mongol hingga pertengahan abad ke-18, pendidikan Islam mengalami fase yang disebut sebagai masa kemunduran. Periode ini ditandai dengan perubahan besar dalam struktur dan arah pendidikan, termasuk pergeseran paradigma keilmuan, stagnasi kreativitas ilmiah, serta dominasi paham-paham keagamaan yang lebih konservatif.

Pada awalnya, pendidikan Islam dikenal terbuka terhadap berbagai bidang ilmu, baik keagamaan maupun rasional. Harun Nasution mencatat bahwa pada masa klasik, ilmu kalam, filsafat,

astronomi, dan kedokteran berkembang seiring dengan ilmu-ilmu syariat. Namun, pada masa kemunduran, orientasi pendidikan menjadi terbatas pada ilmu-ilmu agama formal seperti fikih dan tafsir, sementara ilmu rasional mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan dengan ajaran Islam yang “murni” (Nasution, 1985). Fazlur Rahman menjelaskan bahwa penyebab utama stagnasi pendidikan Islam adalah dominasi sikap *taqlid* serta berhentinya aktivitas *ijtihad*. Dalam karyanya *Islam and Modernity*, Rahman menekankan bahwa sistem pendidikan kehilangan daya kritis dan kreativitasnya karena lebih menekankan pelestarian dogma (Azra, 2013; Dwifatma, 2005). Keadaan ini diperparah oleh minimnya pembaruan kurikulum dan melemahnya peran lembaga pendidikan dalam membentuk perubahan sosial. Madrasah sebagai institusi utama pendidikan Islam juga mengalami perubahan fungsi. George Makdisi menyebut bahwa madrasah pada masa keemasan menjadi pusat intelektual yang melahirkan ulama besar. Namun, pada masa kemunduran, madrasah berubah menjadi lembaga pelestari tradisi yang lebih bersifat tekstual dan legalistic (Daniel & Makdisi, 1984). Marshall Hodgson menambahkan bahwa meskipun lembaga pendidikan ini tetap eksis secara institusional, namun semangat inovasi yang dulu menghidupinya mulai pudar (Hodgson, 1974).

Namun, pandangan yang menyebut bahwa pendidikan Islam benar-benar stagnan juga dikritik oleh Azyumardi Azra. Dalam penelitiannya tentang jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah, Azra menunjukkan bahwa pendidikan Islam tetap berlangsung aktif melalui sistem pesantren dan jaringan ulama transnasional. Di masa ketika kekhalifahan mengalami disintegrasi, pendidikan Islam tetap bertahan melalui lembaga nonformal dan struktur sosial keulamaan (Azra, 2013; Dwifatma, 2005). Kajian kontemporer oleh Yusuf Hadi juga memperkenalkan istilah “pendidikan resilien” dalam memahami masa kemunduran ini. Pendidikan Islam, menurutnya, justru menunjukkan ketahanan dalam menjaga nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat muslim meskipun dalam kondisi politik yang tidak stabil. Dalam konteks ini, pendidikan tidak menjadi alat perubahan struktural, tetapi menjadi ruang perlindungan nilai dan identitas Islam.

Pandangan-pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa kemunduran tidak sepenuhnya mengalami keruntuhan, tetapi lebih pada transformasi orientasi. Pendidikan masih berlangsung, meskipun tidak lagi dalam kerangka inovasi keilmuan, melainkan dalam bentuk pelestarian tradisi. Oleh karena itu, masa ini tetap memberikan pelajaran penting bagi pendidikan Islam masa kini: pentingnya keseimbangan antara pelestarian dan pembaruan. Transformasi Tujuan Pendidikan Islam Pada masa awal kejayaan Islam, pendidikan bertujuan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu rasional. Namun pada masa kemunduran, tujuan pendidikan lebih berorientasi pada pelestarian dogma dan norma sosial keagamaan. Menurut Syed Naquib al-Attas, kemunduran peradaban Islam juga dipicu oleh kesalahan dalam pemahaman terhadap makna ilmu dan pendidikan, di mana ilmu tidak lagi diposisikan sebagai sarana pencapaian hikmah, melainkan sekadar hafalan dan reproduksi teks keagamaan (Al-Attas, 2023). Struktur Kurikulum yang Kaku dan Tidak Adaptif Pendidikan Islam pada masa ini dicirikan oleh kurikulum yang tidak berkembang. Ilmu kalam, filsafat, dan sains yang sebelumnya berkembang pesat mulai ditinggalkan. Penekanan hanya pada kitab-kitab kuning klasik atau *turats* menyebabkan stagnasi. Hal ini diamini oleh Rachmad Zubaidi yang mencatat bahwa pada abad ke-17 hingga ke-18, madrasah-madrasah tidak memperbarui kurikulum secara signifikan sehingga tidak mampu menjawab persoalan zaman (Juli Azmi et al., 2025).

Peran Dominan Ulama dan Hilangnya Tradisi Interdisipliner. Ulama menjadi aktor sentral dalam pendidikan, namun dalam banyak kasus justru mendorong pendekatan yang eksklusif terhadap ilmu. Tradisi dialog antara agama dan filsafat yang berkembang pada abad ke-8 hingga ke-11 nyaris menghilang pada masa ini. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* telah menyebut fenomena ini sebagai penyebab lemahnya dinamika ilmu karena pembelajaran terlalu dibatasi pada sisi formal dan tekstual, tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan politik (bin Khaldun & Abdurrahman, 2001). Keterputusan dengan Tradisi Keilmuan Yunani dan Sains Islam. Sebelum masa kemunduran, karya-karya seperti milik Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Kindi menjadi rujukan utama dalam pengembangan ilmu. Namun, setelah tahun 1258, banyak manuskrip penting hilang akibat invasi Mongol dan konflik dinasti. Selain itu, ada resistensi terhadap pengaruh filsafat Yunani yang dianggap bertentangan dengan doktrin Islam ortodoks. Hal ini mengakibatkan terputusnya rantai transmisi ilmu pengetahuan (Dodge & Nakosteen, 1964).

Revitalisasi Lokal: Pesantren dan Surau. Meskipun pada level pusat dunia Islam terjadi kemunduran, di wilayah pinggiran seperti Nusantara, muncul lembaga pendidikan lokal yang justru berkembang. Sistem pesantren dan surau di Indonesia dan Malaysia menjadi bentuk perlawanan terhadap stagnasi pusat, serta menjadi wadah pembentukan ulama lokal yang memiliki daya tahan budaya tinggi. Azra menyebut ini sebagai bentuk *resiliensi pendidikan Islam perifer* (Azra & Hasan, 2002). Sumbangsih Dunia Islam terhadap Dunia Barat Meskipun dianggap mengalami stagnasi, beberapa gagasan dan warisan pendidikan Islam tetap mempengaruhi perkembangan pendidikan di Eropa. Studi oleh Montgomery Watt menunjukkan bahwa Eropa mengalami kebangkitan intelektual setelah mempelajari karya-karya ilmuwan Muslim seperti Al-Ghazali, Al-Razi, dan Ibnu Rusyd yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin selama abad pertengahan (Watt, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tetap memiliki dampak global meskipun mengalami krisis internal.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan digunakan untuk menelaah secara mendalam sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema pendidikan Islam pada masa kemunduran sejarah Islam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, yang bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa penting di masa lalu, khususnya peristiwa sosial, politik, dan intelektual yang memengaruhi perkembangan dan kemunduran pendidikan Islam dari tahun 1258 M hingga pertengahan abad ke-18 M. Pendekatan ini dinilai relevan karena topik penelitian mencakup dinamika sejarah panjang umat Islam yang mengalami perubahan besar dalam aspek pendidikan, mulai dari masa keemasan hingga masa stagnasi intelektual dan institusional. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari *pertama* sumber primer, yakni literatur-literatur utama yang ditulis oleh atau membahas pemikiran tokoh-tokoh seperti Ibnu Khaldun, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, dan ulama klasik lainnya yang membahas dinamika pendidikan Islam pada masa itu. Kedua Sumber sekunder, yakni buku-buku sejarah pendidikan Islam serta artikel-artikel ilmiah kontemporer yang mengkaji masa kemunduran Islam dan perubahan sistem pendidikan Islam. Beberapa di antaranya adalah karya Fazlurrahman, M.M. Syarif, Harun Nasution, dan Abudin Nata (Nata, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen atau studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari berbagai literatur dan dokumen historis yang relevan. Literatur tersebut mencakup buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, ensiklopedia Islam, dan sumber klasik. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis), yakni menganalisis isi dokumen untuk menemukan pola-pola penting dalam proses kemunduran pendidikan Islam. Teknik ini melibatkan proses identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi terhadap konten-konten historis, sosial, dan intelektual yang memengaruhi transformasi pendidikan Islam pada masa pertengahan. Misalnya, ditelusuri bagaimana faktor internal seperti penyebaran pola pemikiran tradisional dan penutupan pintu ijtihad, serta faktor eksternal seperti invasi Mongol dan Perang Salib memengaruhi sistem pendidikan Islam (Asriadi Nursafar, 2023).

## **PEMBAHASAN**

### **1. Kemunduran dan Pendidikan Islam**

Dalam lintasan sejarah pemikiran Islam, sejak masa awal telah muncul dua aliran besar yang bersaing dalam membentuk arah perkembangan pendidikan umat Islam. Di satu sisi, berkembang corak pendidikan tradisional yang bersumber dari wahyu, kemudian bertransformasi menjadi pendidikan sufistik yang menitikberatkan pada aspek spiritual dan moral. Di sisi lain, muncul pula arus pemikiran rasional yang menekankan pentingnya akal dalam proses Pendidikan (Amin, 2024). Kedua corak ini pada puncaknya saling melengkapi dan mewarnai peradaban Islam. Namun, ketika pemikiran rasional mulai diadopsi oleh peradaban Barat dan tidak lagi menjadi fokus dunia Islam, maka kecenderungan sufistik pun mendominasi, mengedepankan dimensi batiniah dan cenderung mengesampingkan aspek duniawi. Pada titik inilah, proses kemunduran pendidikan dan kebudayaan Islam mulai tampak. Kemerosotan peradaban Islam berlangsung antara tahun 1250 M hingga 1500 M, dengan dampak signifikan yang terutama dirasakan dalam dunia pendidikan. Banyak pihak meyakini bahwa salah satu penyebab utama kemunduran ini adalah menguatnya pola pikir tradisional, yang menyebabkan keterbatasan dalam kebebasan berpikir, ditutupnya pintu ijtihad, serta menjadikan fatwa ulama masa lalu sebagai dogma yang tidak dapat diganggu gugat (Nata, 2014).

Ketika umat Islam mengalami kemerosotan, sebaliknya peradaban Barat justru menunjukkan perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Di Eropa, pendekatan rasional berbasis filsafat menjadi dasar kemajuan, berbanding terbalik dengan dunia Islam yang tetap berkatat pada pola pikir tradisional. Tokoh seperti Ibnu Rusyd turut berperan penting dalam mendorong kebangkitan Eropa melalui kontribusinya. Dampaknya, pusat pendidikan pun berpindah dari dunia Islam ke dunia Barat, sebuah pergeseran besar yang dimulai sejak kejatuhan Baghdad di Timur dan Cordova di Barat—dua kota yang sebelumnya merupakan pusat pendidikan Islam. Syarif menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran pemikiran Islam, yaitu:

1. Bertambahnya aliran filsafat dalam Islam, baik yang bercorak sufistik seperti yang dibawa Al-Ghazali di Timur, maupun filsafat rasional ala Ibnu Rusyd di Barat, yang kemudian berujung pada kecenderungan ke arah tasawuf atau materialisme.
2. Para pemimpin Muslim seperti khalifah, sultan, dan amir tidak lagi memberi perhatian pada perkembangan ilmu dan budaya.

3. Adanya pemberontakan dan invasi dari luar yang menghambat proses kemajuan intelektual dan kebudayaan Islam (Zuhairini dkk, 1984).

Penyebab kemunduran intelektual umat Islam berakar dari sistem pendidikan yang telah berjalan sejak awal sejarah Islam. Terdapat dua pola pemikiran yang bersaing, yakni pola tradisional yang bersumber dari wahyu dan berkembang menjadi pendidikan sufistik, serta pola rasional yang berbasis akal sehat dan melahirkan pendekatan empiris-material dalam pendidikan. Kecenderungan berpikir rasional semakin berkembang berkat pengaruh Ikhwanussafa, yang percaya bahwa ilmu dapat diperoleh melalui tiga jalan: panca indra, mendengarkan informasi, dan melalui tulisan yang dipahami melalui bahasa. Namun, muncul pula mazhab yang menentang rasionalisme ini, khususnya pada masa Abbasiyah. Mazhab sufi menawarkan pendekatan spiritual untuk meraih hakikat kebenaran melalui penyucian hati dan jiwa.

Fazlurrahman menyoroti bahwa sejak abad ke-4 H/10 M hingga abad ke-5 H/11 M terjadi stagnasi pemikiran intelektual akibat tertutupnya pintu ijtihad (Rahman, 2024). Hal ini berdampak pada kemandegan ilmu hukum dan teologi, akibat eksklusivitas pemikiran agama dari rasionalitas sekuler. Alhasil, ilmu agama tidak berkembang sesuai tuntutan zaman, dan aktivitas intelektual masyarakat Muslim nyaris terhenti. Kondisi ini diperparah dengan kehancuran pusat-pusat pendidikan seperti Bagdad dan Granada. Kedua kota tersebut mengalami kehancuran total, termasuk hancurnya institusi pendidikan dan hilangnya buku-buku ilmu pengetahuan. Ini berdampak besar pada pendidikan Islam, khususnya pada aspek intelektual dan material, meskipun sisi spiritual tetap bertahan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penyebab utama kemunduran pendidikan berasal dari faktor internal dan eksternal. Secara internal, terdapat stagnasi pendidikan intelektual yang menimbulkan ketidakseimbangan antara ilmu aqliyah dan nakliyah, serta minimnya dukungan dari penguasa terhadap lembaga pendidikan. Sedangkan secara eksternal, serangan bangsa Tar-Tar menghancurkan pusat-pusat keilmuan Islam dan membuat pemulihannya sangat sulit. Ibnu Khaldun pun menegaskan bahwa faktor internal lebih dominan dalam menyebabkan keruntuhan peradaban. Gaya hidup mewah para penguasa dan masyarakat berpotensi menimbulkan dekadensi moral dan praktik korupsi, yang pada akhirnya meruntuhkan struktur peradaban itu sendiri (Syarif, 1963).

## **2. Latar Belakang Sosial Politik Kemunduran Pendidikan Islam**

Ketika Dinasti Abasiyah menggantikan Dinasti Umayyah dalam kekuasaan Islam, terjadi perubahan besar dalam peradaban Islam, termasuk dalam ranah pendidikan Islam. Pada masa awal kekuasaan Abasiyah (132 H/750 M hingga 232 H/847 M), pendidikan Islam mencapai puncak kejayaannya. Hal ini ditandai dengan berdirinya berbagai lembaga pendidikan yang tersebar mulai dari kota besar hingga pelosok desa. Namun demikian, memasuki fase kedua kekuasaan Abasiyah (847 M–942 M), muncul gejala kemunduran intelektual. Puncaknya terjadi pada fase kelima, yakni saat Dinasti Abasiyah runtuh pada tahun 1258 M. Perkembangan ini sejalan dengan teori siklus sejarah yang dikemukakan Ibnu Khaldun, yaitu fase-fase suatu peradaban yang terdiri atas generasi perintis, generasi penerus, generasi penikmat, hingga generasi perusak. Beberapa faktor internal menjadi penyebab menurunnya kualitas Dinasti Abasiyah yang berdampak langsung pada pendidikan Islam. Di antaranya adalah konflik internal

dalam keluarga istana, pengaruh militer yang dominan dalam pemerintahan, krisis keuangan negara, munculnya dinasti-dinasti kecil, cakupan wilayah kekuasaan yang terlalu luas, serta fanatisme keagamaan dan perpecahan antar aliran. Sementara itu, dari sisi eksternal, serangan Tentara Mongol dan terjadinya Perang Salib turut mempercepat kemunduran tersebut.

Di sisi lain, wilayah Barat Islam seperti Spanyol mengalami masa kejayaan yang panjang selama sekitar delapan abad. Cordova sebagai pusat intelektual bersaing dengan Baghdad dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, pada akhirnya Spanyol juga mengalami kemerosotan yang serupa dengan Baghdad, disebabkan oleh beberapa faktor utama sebagai berikut:

- a. Perselisihan dalam keluarga kerajaan yang terjadi akibat tidak adanya kejelasan dalam sistem pewarisan kekuasaan.
- b. Minimnya tokoh pemimpin yang memiliki kharisma untuk menggantikan khalifah sebelumnya.
- c. Konflik internal di kalangan umat Islam itu sendiri.
- d. Perseteruan antara umat Islam dan umat Kristen di dalam negeri, yang diperburuk oleh tidak maksimalnya pelaksanaan islamisasi oleh pemerintah.
- e. Munculnya kerajaan-kerajaan kecil yang saling bersaing memperebutkan kekuasaan (Yusrianto, 1998).

Dalam situasi yang lemah seperti ini, pasukan Kristen di Spanyol memanfaatkan kondisi untuk melakukan serangan yang bertujuan menghancurkan Islam. Runtuhnya kekuasaan Islam baik di Baghdad maupun di Cordova menjadi faktor utama yang menyebabkan terpuruknya pendidikan Islam secara keseluruhan.

### **3. Profil Pendidikan di Masa Kemunduran**

Selama masa disintegrasi antara tahun 1000 hingga 1250 M, para khalifah dan raja-raja cenderung membatasi kebebasan berpikir dan bahkan menekan perkembangan filsafat. Ilmu filsafat menjadi bidang yang dipelajari secara diam-diam, khususnya pada era Ikhwanusafa dan Al-Ghazali. Al-Ghazali dikenal keras terhadap filsafat dan tokoh-tokoh yang menjadikan akal sebagai landasan utama dalam memahami ilmu. Situasi ini berdampak secara langsung pada hilangnya tradisi pendidikan filsafat. Di Andalusia, mereka yang mempelajari filsafat atau ilmu falak dipandang sebagai zindiq (sesat) dan bahkan kafir. Salah satu tokoh terkemuka, Ibnu Rusyd, harus mengalami pengusiran, dipenjara, dan penyiksaan akibat kegiatan pengajaran filsafat yang dilakukannya. Dengan kata lain, pada era kemunduran tersebut, filsafat nyaris tidak memiliki ruang dalam dunia pendidikan. Tidak ada upaya berarti dalam pelestarian atau pengembangannya. Pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan logika, filsafat, dan pemikiran secara umum pun turut mengalami penyusutan yang serupa. Meskipun demikian, setelah kehancuran Baghdad, muncul beberapa kerajaan yang mencoba memajukan pendidikan Islam kembali, meskipun filsafat tetap belum diakui secara luas. Salah satu contohnya adalah Kerajaan Mamluk di Mesir.

Setelah kota Baghdad jatuh pada tahun 1258 M, Sultan Mamluk di Mesir menunjuk Baibars sebagai khalifah dengan gelar Al-Mustanshir. Baibars merupakan keturunan khalifah yang berhasil menyelamatkan diri ke Mesir. Pengangkatan ini menjadikan Kairo sebagai ibu kota baru dunia Islam, termasuk sebagai pusat pendidikan yang berpusat di al-Jami' al-Azhar. Di bawah pemerintahan Sultan Baibars (658–676 H / 1260–1277 M), kemajuan besar dicapai dalam berbagai cabang ilmu, terutama dalam ilmu-ilmu keislaman dan bahasa Arab. Pada masa Sultan

Qalawun (678–689 H / 1279–1290 M), pembangunan lembaga-lembaga pendidikan dan layanan publik berkembang pesat. Sebuah rumah sakit besar (RS Qalawun) serta sejumlah madrasah besar didirikan. Madrasah-madrasah tersebut mengajarkan ilmu fikih dalam empat mazhab utama dan memiliki koleksi pustaka yang berharga. Selanjutnya, di bawah kepemimpinan Sultan Al-Nashir (693–741 H / 1293–1341 M), dunia Islam mencapai puncak kemajuan dalam bidang seni, kebudayaan, dan teknologi (Yunus, 1979). Secara keseluruhan, pada masa Dinasti Mamluk–pasca era Ayyubiyah–terdapat lonjakan jumlah madrasah yang signifikan. Tercatat ada sekitar 70 madrasah yang tersebar di berbagai wilayah kekuasaan.

## KESIMPULAN

Kemunduran pendidikan Islam merupakan hasil dari dinamika panjang yang melibatkan faktor internal maupun eksternal. Dalam sejarahnya, pendidikan Islam pernah berada pada puncak kejayaan, namun kemudian mengalami kemerosotan akibat sejumlah sebab yang saling berkaitan. Pertama, secara intelektual, terjadi ketimpangan antara dua arus besar dalam pendidikan Islam: pendekatan sufistik yang menekankan spiritualitas dan pendekatan rasional yang menonjolkan penggunaan akal. Ketika pemikiran rasional mulai ditinggalkan dan pendekatan sufistik mendominasi, dimulailah proses stagnasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini diperparah dengan ditutupnya pintu ijtihad dan berkembangnya pandangan dogmatis yang membatasi kebebasan berpikir. Kedua, dari sisi sosial-politik, kemunduran pendidikan Islam terjadi seiring melemahnya kekuasaan politik Islam, terutama setelah runtuhnya Dinasti Abbasiyah pada tahun 1258 M. Konflik internal, lemahnya kepemimpinan, dominasi militer dalam pemerintahan, serta fanatisme aliran turut memperburuk kondisi pendidikan. Serangan eksternal seperti invasi Mongol dan Perang Salib turut mempercepat keruntuhan pusat-pusat pendidikan seperti Baghdad dan Cordova.

Ketiga, profil pendidikan pada masa kemunduran menunjukkan terjadinya pembatasan kebebasan berpikir, khususnya dalam bidang filsafat dan ilmu rasional. Tokoh-tokoh seperti Ibnu Rusyd mengalami penindasan karena pemikiran filsafatnya. Akibatnya, ilmu-ilmu yang bersifat logis dan empiris tidak berkembang dan bahkan dianggap menyimpang. Meski demikian, pasca kehancuran Baghdad, muncul beberapa upaya pemulihan, seperti yang dilakukan Dinasti Mamluk di Mesir dengan membangun madrasah-madrasah dan menjadikan Kairo sebagai pusat pendidikan Islam baru melalui lembaga al-Azhar. Secara umum, faktor internal seperti kebijakan penguasa, dominasi pemikiran dogmatis, serta lemahnya dukungan terhadap ilmu pengetahuan menjadi penyebab utama kemunduran pendidikan Islam. Faktor eksternal, seperti invasi dan penjajahan, memperparah kondisi yang telah rapuh. Seperti ditegaskan Ibnu Khaldun, keruntuhan peradaban lebih disebabkan oleh dekadensi moral dan kerusakan internal ketimbang serangan luar. Maka, kemunduran pendidikan Islam bukan sekadar persoalan militer atau ekonomi, melainkan cerminan dari krisis epistemologi, kultural, dan spiritual yang mendalam dalam tubuh umat Islam itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama, K. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Al-Attas, S. M. N. (2023). *Islam and Secularism*. Qadeem Press.  
<https://books.google.co.id/books?id=EVcb0AEACAAJ>
- Amin, S. M. (2024). *sejarah peradaban Islam*. Amzah.
- Asriadi Nursafar. (2023). *Pendidikan Islam Pada Masa Kemunduran/Periode Pertengahan (1258–Pertengahan Abad XVIII): Latar Belakang Sosial Politik, Faktor-Faktor Penyebab Kemunduran, Profil Pendidikan Islam Masa Kemunduran Asriadi Nursafar*.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.
- Azra, A., & Hasan, I. R. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal. (No Title)*.
- bin Khaldun, M., & Abdurrahman, A.-A. (2001). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Al Kautsar.
- Daniel, N., & Makdisi, G. (1984). The Rise of Colleges. Institutions of Learning in Islam and the West. *Journal of the American Oriental Society*, 104(3), 586.  
<https://doi.org/10.2307/601679>
- Dodge, B., & Nakosteen, M. (1964). History of Islamic Origins of Western Education. *Journal of the American Oriental Society*, 84(4), 429. <https://doi.org/10.2307/596793>
- Dwifatma, A. (2005). *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Prenada Media.
- Hitti, P. K. (1996). *The Arabs: a short history*. Regnery Publishing.
- Hodgson, M. G. S. (1974). *The venture of Islam: Conscience and history in a world civilization, Vol. 3*. The University of Chicago Press.
- Hourani, A. (1978). *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. JSTOR.
- Juli Azmi, Abdusima Nasution, Salman Thoat, Annisa Hilda Panjaitan, Rika Andriyani Ritonga, & Amron Hasibuan. (2025). Perkembangan Pendidikan Islam di Madrasah: Tinjauan Sejarah, Kurikulum, Peran, dan Tantangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4375–4377. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1212>
- Kasiono, Muhammad Amri, & Indo Santalia. (2023). Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 533–548. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.134>
- Nasution, H. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I dan II*. Jakarta: Universitas Indonesia Pres.
- Nata, H. A. (2014). *Sejarah pendidikan islam*. Kencana.
- Rahman, F. (2024). *Islam & modernity: Transformation of an intellectual tradition (Vol. 15)*. University of Chicago Press.
- Syarif, M. M. (1963). *A history of Muslim Philosophy. Vol. I, Weisbaden: Otto Harrassowitz*.
- Watt, W. M. (2019). *The influence of Islam on medieval Europe*. Edinburgh University Press.
- Yunus, M. (1979). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. (No Title)*.
- Yusrianto, E. (1998). *Lintasan sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Kurnia Kalam Semesta.
- Zuhairini dkk. (1984). *Sejarah Pendidikan Islam. Inovasi. Diakses Dari https://Raulina. Wordpress. Com/2009/12/30/M, 7*.